

SUMBER PERTUMBUHAN DEvisa SAWIT INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh
PASPI-Monitor

RESUME

Industri sawit adalah salah satu industri strategis nasional yang semakin terbukti eksistensinya dalam menghasilkan devisa ekspor di tengah masa Pandemi Covid-19. Pada periode Januari-Agustus 2021, devisa ekspor yang dihasilkan sebesar USD 23.4 milyar atau mengalami peningkatan sekitar 65 persen dibandingkan pada periode yang sama tahun 2020. Selain devisa ekspor, industri sawit juga berkontribusi menghemat devisa solar impor sebesar USD 2.8 milyar akibat substitusi 30 persen solar impor dengan biodiesel akibat implementasi kebijakan mandatori biodiesel (B30). Devisa dari ekspor sawit tersebut memperbesar surplus neraca perdagangan non migas, sedangkan devisa substitusi impor B-30 menurunkan defisit neraca perdagangan migas. Implikasinya industri sawit berhasil menciptakan surplus neraca perdagangan Indonesia dengan nilai sebesar USD 20.7 milyar, yang merupakan surplus perdagangan tertinggi tertinggi dalam 30 tahun terakhir. Besarnya surplus sangat berarti bagi pemulihan perekonomian nasional pasca Pandemi Covid-19. Sumber pertumbuhan devisa ekspor sawit pada periode tersebut bersumber dari peningkatan volume ekspor sawit, perbaikan mutu yang ditunjukkan dengan perubahan komposisi ekspor dan kenaikan unit export price. Sementara itu, sumber pertumbuhan devisa substitusi impor B-30 berasal dari peningkatan konsumsi biodiesel domestik dan kenaikan harga minyak fosil dunia.

PENDAHULUAN

Untuk memperbesar volume perekonomian, diperlukan injeksi “darah baru” kedalam perekonomian, salah satunya berupa devisa. Oleh karena itu, diperlukan sektor-sektor ekonomi dengan komoditas ekspor yang mampu menghasilkan devisa atau net ekspor yang besar.

Industri sawit merupakan salah satu industri strategis nasional, khususnya sebagai penghasil devisa negara. Sebelum Pandemi Covid-19, industri sawit mampu menghasilkan net ekspor sekitar USD 16 milyar sampai USD 23 milyar setiap tahun. Dengan besaran devisa tersebut, industri sawit merupakan kontributor terbesar diantara sektor ekonomi atau industri penghasil komoditas ekspor lainnya yang ada di Indonesia.

Selain devisa dari ekspor minyak sawit dan produk turunannya, devisa sawit juga dihasilkan dari penghematan devisa yang diperoleh dari subsidi solar impor akibat implementasi kebijakan mandatori biodiesel (B-30) dengan mensubsidi 30 persen solar fosil dengan biodiesel sawit.

Meskipun dalam masa sulit yakni masa Pandemi Covid-19 yang berlangsung pada tahun 2020 dan 2021, industri sawit nasional justru mencetak prestasi baru dalam perekonomian nasional. Dalam periode Januari-Agustus 2021, industri sawit telah menyumbang devisa sebesar USD 23.4 milyar atau Rp 380 triliun. Besaran devisa yang dihasilkan produk sawit pada periode tersebut juga mengalami peningkatan sekitar 65 persen dibandingkan pada periode yang sama tahun 2020 yakni dengan besaran devisa hanya sebesar USD 15.9 milyar atau Rp 230 triliun.

Peningkatan devisa sawit tersebut menarik untuk didiskusikan terutama terkait dengan sumber-sumber pertumbuhan devisa sawit tersebut khususnya selama masa Pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekspor sektor-sektor ekonomi secara total terjadi penurunan selama masa Pandemi Covid-19, sementara pertumbuhan ekspor industri sawit justru mengalami peningkatan bahkan peningkatannya lebih tinggi dari sebelum pandemi.

Artikel ini akan mendiskusikan peran penting devisa sawit dalam neraca

perdagangan (*trade account*) Indonesia baik neraca perdagangan migas maupun neraca perdagangan non-migas. Selain itu juga, akan didiskusikan lebih lanjut terkait sumber-sumber pertumbuhan devisa sawit tersebut selama masa Pandemi Covid-19.

DEVISA SAWIT DAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA

Devisa sawit dalam artikel ini terdiri atas devisa dari hasil ekspor sawit (devisa ekspor) dan penghematan devisa impor. Devisa hasil ekspor sawit yang dimaksud adalah nilai net ekspor dari ekspor minyak sawit dan produk turunannya. Devisa ekspor ini tercatat dalam neraca perdagangan non-migas Indonesia. Sedangkan devisa sawit dari penghematan devisa (devisa subsidi impor B-30) dihasilkan dari implementasi program mandatori biodiesel (B30) yakni nilai penghematan devisa impor solar fosil yang terjadi akibat subsidi 30 persen solar fosil dengan biodiesel sawit. Nilai substitusi impor tersebut tidak tercatat secara eksplisit pada neraca perdagangan, namun dapat dihitung secara implisit dari neraca perdagangan migas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), devisa hasil ekspor sawit (CPO dan produk turunannya) pada periode Januari-Agustus 2021 mencapai sebesar USD 23.4 milyar. Sedangkan penghematan devisa impor solar yang tercatat secara implisit pada neraca perdagangan migas mencapai USD 2.8 milyar (Tabel 1).

Nilai ekspor produk sawit tercatat sebagai penyumbang terbesar devisa ekspor sehingga neraca perdagangan non-migas Indonesia mengalami surplus dengan nilai sebesar USD 28.1 milyar atau meningkat 84 persen dari periode yang sama tahun lalu. Jika tidak ada ekspor sawit, neraca perdagangan non migas hanya mencatatkan surplus dengan nilai yang relatif kecil yakni hanya sebesar USD 4.7 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa industri sawit masih tetap konsisten sebagai bagian terbesar neto neraca perdagangan non-migas seperti selama ini (Sipayung, 2018, PASPI Monitor, 2021^b).

Tabel 1. Perbandingan Devisa Sawit dalam Neraca Perdagangan Periode Januari-Agustus Tahun 2020 dan 2021 (Juta USD)

Uraian	Januari-Agustus 2020	Januari-Agustus 2021	Growth (%)
Nilai Ekspor Sawit	13,627	23,395	71.69
Penghematan Solar (B-30)	2,266	2,865	26.43
Net Ekspor Migas			
- Tanpa B-30	(6,459)	(10,335)	60.02
- Dengan B-30	(4,192)	(7,470)	78.18
Net Ekspor Non Migas			
- Tanpa Sawit	1,642	4,776	190.91
- Dengan Sawit	15,268	28,171	84.51
NET TRADE			
- Tanpa Sawit dan B30	(4,817)	(5,559)	15.41
- Dengan Sawit dan B30	11,076	20,701	86.90

Sumber: BPS (2021), Aprobi (2021) data diolah

Kontribusi devisa sawit khususnya penghematan devisa solar impor (Devisa Subsitusi Impor B-30) juga masuk dari jalur neraca perdagangan migas. Konsistensi pemerintahan dalam implementasi kebijakan mandatori biodiesel sawit (B30) yang mengganti sebagian solar fosil impor dengan biodiesel sawit menciptakan *multibenefit* (PASPI Monitor, 2021^c) antara lain telah berhasil menghemat devisa impor solar fosil selama periode bulan Januari-Agustus 2021 sebesar USD 2.8 milyar atau Rp 40.6 trilyun. Penghematan devisa ini mengalami peningkatan 26.4 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020 (USD 2.2 milyar).

Dampak devisa subsitusi impor B-30 tersebut pada penurunan deficit neraca perdagangan migas menjadi USD 7.5 milyar. Seandainya B-30 tidak diimplemetasikan oleh pemerintah pada periode Januari-Agustus 2021 yang bertepatan juga dengan kenaikan harga minyak mentah dunia, menyebabkan deficit neraca migas lebih tinggi menjadi USD 10.3 milyar. Hal ini mengungkapkan bahwa kebijakan B-30 tidak hanya efektif menghemat devisa impor tetapi juga menjadi bagian solusi meredam dampak kenaikan harga minyak bumi dunia pada perekonomian nasional.

Secara keseluruhan devisa sawit tersebut tidak hanya sekadar menyehatkan neraca perdagangan migas dan non migas Indonesia, tetapi juga membawa Indonesia menikmati surplus neraca perdagangan yang lebih besar selama masa Pandemi Covid-19

yakni sebesar USD 20.7 milyar atau Rp 300 trilyun pada periode Januari-Agustus 2021. Surplus neraca perdagangan pada periode tersebut mengalami peningkatan sebesar 88 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

Kontributor utama dari terciptanya surplus neraca perdagangan Indonesia tersebut adalah devisa sawit. Tanpa devisa sawit, neraca perdagangan akan tetap mengalami defisit sebesar USD 4.7 milyar. Dengan devisa sawit bukan hanya mampu menutup defisit perdagangan tetapi juga menikmati surplus yang lebih besar. Besaran surplus neraca perdagangan pada periode Januari-Agustus 2021 belum pernah terjadi sebelumnya dan merupakan rekor tertinggi sejak Indonesia merdeka.

SUMBER PERTUMBUHAN DEvisa SAWIT

Menarik untuk melihat sumber pertumbuhan dari devisa sawit (Tabel 2). Akibat kembali meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia pada tahun 2021, konsumsi energi termasuk solar/diesel mengalami perlambatan pertumbuhan sehingga penyerapan biodiesel sawit juga hanya bertumbuh kecil. Konsumsi biodiesel domestik mengalami peningkatan dengan laju yang relatif kecil sebesar 1 persen dari 5.7 juta kiloliter pada periode Januari-Agustus 2020 menjadi 5.8 juta kiloliter pada periode Januari- Agustus 2021.

Tabel 2. Perbandingan Sumber Pertumbuhan Devisa Sawit Periode Januari-Agustus Tahun 2020 dan 2021

	Jan-Agst 20	Jan-Agst 21	Growth (%)
Substitusi Solar Fosil (Juta Kl)	5.74	5.81	1.10
Devisa Saving Impor Solar (USD Milyar)	2.26	2.86	26.55
Volume Ekspor (Juta Ton)	21.32	23.42	9.85
Nilai Ekspor (USD Milyar)	13.63	23.39	71.61
Harga Unit Ekspor (USD/Ton)	639.24	999.05	56.29
Komposisi Ekspor			
<i>Crude (%)</i>	22.98	9.6	(58.22)
<i>Processed (%)</i>	64.36	78.68	22.25
<i>Product PO (%)</i>	12.66	11.72	(7.42)

Sumber: BPS (2021), ITC Trademap (2021)

Meskipun volume substitusi solar dengan biodiesel hanya bertumbuh kecil, namun nilai substitusi (penghematan devisa) mengalami peningkatan dari USD 2.2 milyar pada periode Januari-Agustus 2020 menjadi USD 2.8 milyar pada periode Januari-Agustus 2021 atau meningkat 26.6 persen. Peningkatan ini disebabkan dari kenaikan harga minyak fosil di pasar dunia yang terjadi selama tahun 2021.

Dengan demikian, sumber pertumbuhan utama devisa substitusi impor B-30 adalah kenaikan harga minyak fosil dunia. Artinya pada kondisi dimana harga minyak fosil mengalami peningkatan, maka nilai substitusinya (*opportunity cost*) yakni biodiesel sawit juga semakin bernilai. Hal ini juga sekaligus memberikan penguatan bahwa kebijakan substitusi impor solar dengan biodiesel (B-30) juga bermanfaat untuk mengurangi risiko dampak perekonomian yang terjadi akibat dari kenaikan harga minyak fosil dunia.

Sumber pertumbuhan devisa sawit dari ekspor sawit berasal dari kombinasi tiga sumber yakni peningkatan volume, peningkatan harga dan peningkatan mutu. Volume ekspor minyak sawit dan turunannya pada periode Januari-Agustus tahun 2021 mencapai 23.4 juta ton atau meningkat sebesar 9.8 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Sementara itu, sumber pertumbuhan yang kedua adalah perbaikan mutu produk ekspor yang ditandai oleh perubahan komposisi ekspor minyak sawit. Pada periode Januari-Agustus 2020 komposisi ekspor sawit Indonesia sekitar 23 persen

Crude (CPO dan CPKO) dan 77 persen bentuk olahan. Komposisi ekspor produk sawit mengalami perubahan dan trennya mengarah perbaikan pada periode Januari-Agustus 2021 ditunjukkan dengan pangsa ekspor *crude* semakin berkurang menjadi 9.6 persen, sedangkan pangsa produk olahan sawit semakin meningkat menjadi 90.4 persen.

Sumber pertumbuhan ketiga dari pertumbuhan devisa ekspor sawit terkait dengan peningkatan harga ekspor yang ditunjukkan dengan harga unit ekspor yang meningkat dari sekitar USD 639 per ton pada periode Januari-Agustus 2020 menjadi USD 999 per ton pada Januari-Agustus 2021, atau meningkat sebesar 56 persen. Peningkatan harga unit ekspor tersebut bersumber dari peningkatan harga CPO dunia dan makin besarnya pangsa ekspor produk olahan dengan harga yang lebih mahal dari CPO.

Kombinasi dari ketiga sumber pertumbuhan tersebut tercermin dalam peningkatan ekspor total minyak sawit dan produk turunannya. Meningkat devisa ekspor sawit dari sekitar USD 13.63 milyar pada Januari-Agustus 2020 menjadi USD 23.39 milyar pada Januari-Agustus 2021, atau meningkat sebesar 71.6 persen.

Peningkatan devisa sawit baik dari devisa ekspor maupun devisa substitusi impor B-30, tidak terjadi begitu saja. Tiga kebijakan yang menyebabkan positifnya kinerja devisa sawit tersebut adalah kebijakan hilirisasi, kebijakan mandatori biodiesel (B-30) dan kebijakan pungutan ekspor minyak sawit dan turunannya. Ketiga kebijakan tersebut merupakan paket kebijakan yang

diimplementasikan oleh Indonesia, mengingat posisinya sebagai produsen minyak sawit terbesar dunia.

Kebijakan hilirisasi yang telah dilakukan pemerintah sejak tahun 2011 (Sipayung, 2018; PASPI Monitor, 2021^a) telah merubah komposisi ekspor sawit Indonesia dari sebelumnya didominasi oleh bahan mentah berubah menjadi dominasi produk olahan. Perubahan komposisi tersebut meningkatkan harga unit ekspor minyak sawit Indonesia.

Kebijakan selanjutnya yang turut mempengaruhi devisa ekspor sawit adalah kebijakan mandatori biodiesel untuk subsidi impor solar fosil yang mampu menghemat devisa untuk impor yang berimplikasi pada perbaikan neraca perdagangan migas (PASPI Monitor, 2021^c). Jika tidak ada subsidi impor solar fosil, maka defisit neraca migas akan lebih besar.

Kedua kebijakan diatas ditopang oleh kebijakan pajak ekspor (*duty* dan *levy*) produk sawit yang dinamis dan pro-hilirisasi. Instrumen tarif pungutan yang fleksibel sesuai perkembangan harga CPO dunia dan besaran tarif produk yang makin kecil makin rendah. Tarif pungutan ekspor tersebut sebagian digunakan untuk mensubsidi pencampuran solar fosil dengan biodiesel sawit oleh Pertamina. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah menciptakan ekosistem yang kondusif bagi hilirisasi dan implementasi mandatori biodiesel.

Dinamika, fleksibilitas dengan tetap menjaga pro-hilirisasi domestik dari penerapan pungutan ekspor sawit dan produk turunannya selama masa Pandemi Covid-19 tercermin dari perubahan tarif pada Peraturan Menteri Keuangan berikut:

Pertama, PMK 23/PMK.05/2019 merupakan PMK perubahan kedua atas PMK 81/PMK/05/2018 yang berlaku dari 1 Maret–30 September 2019. Kedua, PMK 136/PMK.05/2019 merupakan PMK perubahan ketiga atas PMK 81/PMK/05/2018 yang berlaku dari 1 Oktober–31 Mei 2020. Ketiga, PMK 57/PMK.05/2020 merupakan PMK pengganti PMK 136/PMK/05/2019, berlaku dari 1 Juni 2020–9 Desember 2020. Keempat, PMK 191/PMK.05/2020 merupakan PMK perubahan atas PMK 57/PMK.05/2020 yang

berlaku dari 10 Desember 2020–1 Juli 2021. Dan Kelima, PMK 76/PMK.05/2021 merupakan PMK perubahan kedua atas PMK 57/PMK.05/2020 yang berlaku sejak dari 2 Juli 2021.

Pengelolaan instrumen pungutan ekspor tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi dinamika surplus neraca perdagangan sebagaimana diuraikan terdahulu. Perubahan komposisi ekspor dan penyerapan biodiesel sawit didalam negeri selama tahun 2020/2021 menjadi hal yang sangat penting dalam merespons perubahan pasar minyak sawit dunia pada periode tahun tersebut.

Besarnya surplus neraca perdagangan yang mencapai USD 20.7 miliar sangat berarti bagi perekonomian nasional saat ini. Setelah perekonomian mengalami kontraksi akibat Pandemi Covid-19, perekonomian memerlukan darah segar baru untuk pemulihan ekonomi. Devisa sawit tersebut merupakan injeksi darah segar bagi perekonomian yang diharapkan dapat memutar mesin ekonomi untuk melaju menapaki jalan mendaki pemulihan.

Implementasi kebijakan mandatori biodiesel B-30 tidak hanya menghemat devisa impor solar fosil, tetapi juga menghemat atau menurunkan emisi CO₂. Dengan penyerapan biodiesel sebesar sekitar 5.3 juta ton selama periode Januari-Agustus 2021, diperkirakan menghemat atau menurunkan emisi sektor energi dan transportasi nasional sekitar 14 juta ton CO₂ eq. Sementara masyarakat dunia masih sibuk merencanakan dan negosiasi dana proyek pengurangan emisi CO₂ pasca KTT Iklim COP-26 di Glasgow, namun Indonesia telah melangkah lebih dahulu dengan menurunkan emisi 14 juta ton CO₂ eq dari implementasi B30.

KESIMPULAN

Industri sawit telah menyumbang devisa sebesar USD 23.4 milyar atau Rp 380 triliun bagi perekonomian nasional dalam periode Januari-Agustus 2021. Devisa sawit tersebut juga telah berhasil menciptakan surplus neraca perdagangan Indonesia dengan nilai sebesar USD 20.7 milyar yang merupakan

surplus perdagangan tertinggi tertinggi dalam 30 tahun terakhir.

Devisa sawit tersebut berasal dari devisa ekspor sawit dan produk turunannya sebesar USD 23.4 milyar dan devisa substitusi impor B-30 sebesar USD 2.8 milyar. Devisa dari ekspor sawit memperbesar surplus neraca perdagangan non migas. Sedangkan devisa substitusi impor B-30 menurunkan defisit neraca perdagangan migas.

Sumber pertumbuhan devisa substitusi impor B-30 selain dari konsumsi biodiesel domestik yang meningkat juga dari kenaikan harga minyak fosil dunia. Mandatori B-30 juga ikut mengurangi dampak resiko kenaikan harga minyak fosil dunia pada perekonomian Indonesia selama masa Pandemi Covid-19.

Sumber pertumbuhan devisa ekspor sawit selama masa pandemi covid tersebut adalah bersumber dari peningkatan volume ekspor sawit, perbaikan mutu yang

ditunjukkan dengan perubahan komposisi ekspor dan kenaikan *unit export price*.

DAFTAR PUSTAKA

- PASPI Monitor. 2021a. Hilirisasi dan Perubahan Komposisi Ekspor Produk Sawit Indonesia. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(13): 351-356.
- PASPI Monitor. 2021b. Kontribusi Sawit dalam Neraca Perdagangan Indonesia. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(15): 363-367.
- PASPI Monitor. 2021c. Multi Manfaat dari Kebijakan Mandatori Biodiesel Sawit. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(16): 370-376.
- Sipayung T. 2018. Politik Ekonomi Perkelapasawitan Indonesia. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. Bogor: IPB Press.